

Upaya Menormalisasikan LGBT oleh Aktivistis di Amerika Serikat: Perjuangan dan Tantangan

Activists' Efforts to Normalise LGBT in the United States: Struggles and Challenges

Rizki Fadilla Sambas*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Rahel Arthaida Hutajulu, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Safira Farhana, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Putri Aulia Purba, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Frederik Noel Siregar, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Lady Yohana Sianturi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Javanya Sinaga, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

ABSTRACT

This research examines efforts to normalize the LGBT community by activists in the United States, with a focus on the struggles and challenges they face. Through qualitative analysis of various advocacy strategies, campaigns and policies implemented, this study reveals how LGBT activism seeks to create a more inclusive and accepted environment in society. This research also explores the role of the media, government agencies and non-government organizations in supporting or hindering this normalization process. Challenges faced include cultural resistance, institutional discrimination, and changing political and social dynamics. The research findings show that despite significant progress in the recognition of LGBT rights, activism continues to face major challenges that require a strategic and collaborative approach to overcome. In doing so, this research provides in-depth insight into the complexities of the LGBT normalization struggle in the United States and suggests policies and practices that can accelerate the process of social inclusion.

ARTICLE HISTORY

Received 30/05/2024

Revised 27/06/2024

Accepted 08/07/2024

Published 09/07/2024

KEYWORDS

LGBT; activism; United States; normalization; struggle.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ rfadilla797@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Amerika Serikat, gerakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah mengalami evolusi signifikan sejak pertengahan abad ke-20 (Ghaziani, [2011](#); Rosenbrock et al., [2000](#)). Dimulai dari Stonewall Riots pada tahun 1969 yang menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan hak-hak LGBT, gerakan ini terus berkembang melalui berbagai fase perjuangan dan reformasi (Pienaar et al., [2018](#)). Aktivistis LGBT bekerja tanpa lelah untuk mempromosikan kesetaraan hak, menghilangkan diskriminasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda (Kokozos & Gonzalez, [2020](#)). Usaha menormalisasikan LGBT merupakan inti dari gerakan ini, yang bertujuan untuk mengintegrasikan komunitas LGBT ke dalam tatanan sosial yang lebih luas tanpa stigma dan diskriminasi (Anteby & Anderson, [2014](#)). Aktivistis mengadopsi berbagai strategi untuk mencapai tujuan ini, termasuk advokasi politik, kampanye kesadaran publik, serta kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah. Media massa dan media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan meningkatkan visibilitas isu-isu LGBT (Levy & Spiller, [1994](#)).

Namun, perjalanan menuju menormalisasikan tidaklah mudah. Aktivistis menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis (Rodgers, [2017](#)). Resistensi budaya yang berakar kuat dalam norma-norma tradisional sering kali menghambat upaya untuk mengubah persepsi masyarakat (Mulyana, [2022](#)). Diskriminasi institusional, baik dalam bentuk kebijakan maupun praktik sehari-hari, tetap menjadi penghalang utama bagi pencapaian kesetaraan (Qian, [2014](#)). Selain itu, perubahan dinamika politik dan sosial sering kali menciptakan lingkungan yang tidak menentu bagi gerakan LGBT. Di Amerika Serikat, gerakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah mengalami evolusi signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Dimulai dari Stonewall Riots pada tahun 1969 yang menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan hak-hak LGBT, gerakan ini terus berkembang melalui berbagai fase perjuangan dan reformasi (Seidman & Meeks, [2011](#)). Aktivistis LGBT bekerja tanpa lelah untuk mempromosikan kesetaraan hak, menghilangkan diskriminasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi individu dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda (Serrano Amaya & Ríos González, [2019](#)).

Usaha menormalisasikan LGBT merupakan inti dari gerakan ini, yang bertujuan untuk mengintegrasikan komunitas LGBT ke dalam tatanan sosial yang lebih luas tanpa stigma dan diskriminasi (Teschlade et al., [2023](#)). Aktivis mengadopsi berbagai strategi untuk mencapai tujuan ini, termasuk advokasi politik, kampanye kesadaran publik, serta kerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah. Media massa dan media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan meningkatkan visibilitas isu-isu LGBT (Zein, [2019](#)). Namun, perjalanan menuju menormalisasikan tidaklah mudah. Aktivis menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis. Resistensi budaya yang berakar kuat dalam norma-norma tradisional sering kali menghambat upaya untuk mengubah persepsi masyarakat (Yep et al., [2003](#)). Diskriminasi institusional, baik dalam bentuk kebijakan maupun praktik sehari-hari, tetap menjadi penghalang utama bagi pencapaian kesetaraan. Selain itu, perubahan dinamika politik dan sosial sering kali menciptakan lingkungan yang tidak menentu bagi gerakan LGBT (Pérez & Radi, [2020](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh aktivis LGBT di Amerika Serikat dalam upaya menormalisasikan. Dengan menganalisis berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan, serta menyoroti peran berbagai aktor dalam proses ini, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif tentang kompleksitas gerakan LGBT. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan dan praktik yang dapat mendukung percepatan proses inklusi sosial bagi komunitas LGBT di Amerika Serikat. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perjuangan dan tantangan ini, diharapkan akan muncul rekomendasi yang dapat memperkuat upaya advokasi dan mempercepat tercapainya kesetaraan dan inklusi sosial bagi komunitas LGBT. Studi ini berusaha menjadi kontribusi penting dalam literatur mengenai hak-hak LGBT dan menjadi referensi bagi para akademisi, pembuat kebijakan, serta aktivis yang terlibat dalam perjuangan untuk keadilan sosial.

Seiring dengan berkembangnya gerakan LGBT, terjadi perubahan signifikan dalam penerimaan sosial dan hukum terhadap komunitas ini. Pengakuan pernikahan sesama jenis oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tahun 2015 adalah salah satu tonggak penting yang menunjukkan kemajuan dalam penerimaan hak-hak LGBT. Namun, meskipun ada kemajuan hukum, tantangan sosial dan budaya masih tetap ada. Banyak individu LGBT masih menghadapi diskriminasi, kekerasan, dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivis LGBT telah mengadopsi berbagai strategi untuk melawan diskriminasi dan mempromosikan inklusi. Advokasi politik menjadi salah satu alat utama yang digunakan, dengan berfokus pada pembuatan dan perubahan kebijakan yang lebih adil dan inklusif. Misalnya, upaya untuk melarang diskriminasi di tempat kerja berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender menjadi salah satu fokus utama gerakan ini. Selain itu, aktivis juga berjuang untuk mendapatkan akses yang setara dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik lainnya. Selain advokasi politik, kampanye kesadaran publik juga memainkan peran penting dalam menormalisasikan LGBT. Melalui media massa, media sosial, dan berbagai bentuk kampanye edukatif, aktivis berusaha mengubah persepsi masyarakat tentang komunitas LGBT. Kampanye ini sering kali berfokus pada penghapusan stereotip negatif dan peningkatan pemahaman tentang keberagaman orientasi seksual dan identitas gender. Salah satu contoh kampanye yang sukses adalah "*It Gets Better Project*" yang menyediakan platform bagi individu LGBT untuk berbagi cerita dan memberikan dukungan kepada mereka yang sedang menghadapi kesulitan.

Kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pemerintah juga menjadi bagian integral dari strategi aktivis LGBT (Farhando, [2017](#)). Organisasi seperti *Human Rights Campaign* (HRC), GLAAD, dan The Trevor Project bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mempromosikan hak-hak LGBT dan menyediakan dukungan bagi individu LGBT. Lembaga-lembaga ini juga terlibat dalam penelitian, pengembangan kebijakan, dan penyediaan layanan langsung kepada komunitas LGBT. Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, tantangan tetap ada. Resistensi budaya yang berakar dalam norma-norma tradisional dan nilai-nilai konservatif sering kali menjadi hambatan utama dalam upaya menormalisasikan LGBT. Banyak komunitas, terutama di daerah pedesaan dan konservatif, masih memegang pandangan yang tidak menerima atau bahkan menolak keberadaan individu LGBT. Aktivis harus berhadapan dengan sikap dan prasangka yang mendalam ini, yang sering kali diperkuat oleh retorika politik dan agama yang anti-LGBT.

Diskriminasi institusional juga tetap menjadi masalah yang signifikan. Meskipun ada undang-undang yang melindungi hak-hak LGBT, implementasinya sering kali tidak konsisten (Iskandar, [2012](#)). Banyak individu LGBT masih mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Selain itu, ada juga kekhawatiran

tentang perlindungan hak-hak transpuan dan transpria, yang sering kali menghadapi tantangan khusus yang berbeda dengan isu-isu yang dihadapi oleh individu gay, lesbian, atau biseksual. Perubahan dinamika politik juga mempengaruhi upaya menormalisasikan LGBT. Perubahan pemerintahan dan kebijakan sering kali membawa ketidakpastian bagi komunitas LGBT. Misalnya, beberapa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan tertentu dapat mengurangi perlindungan hak-hak LGBT atau bahkan memperkenalkan kebijakan yang merugikan. Aktivistis harus selalu waspada dan siap untuk menanggapi perubahan ini dengan cepat dan efektif.

Studi ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang berbagai aspek perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh aktivis LGBT di Amerika Serikat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman aktivis, strategi yang mereka gunakan, dan respons terhadap tantangan yang mereka hadapi. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika gerakan LGBT dan tantangan yang dihadapi dalam upaya menormalisasikan. Dengan memahami kompleksitas perjuangan ini, diharapkan dapat diidentifikasi kebijakan dan praktik yang efektif untuk mendukung inklusi sosial bagi komunitas LGBT. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang hak-hak LGBT dan menjadi sumber informasi yang berharga bagi aktivis, akademisi, dan pembuat kebijakan.

Pada akhirnya, upaya menormalisasikan LGBT adalah perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan. Aktivistis LGBT di Amerika Serikat terus bekerja keras untuk menciptakan dunia di mana semua individu, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka, dapat hidup dengan martabat, keamanan, dan kebebasan yang setara. Meskipun tantangan tetap ada, kemajuan yang telah dicapai menunjukkan bahwa perubahan adalah mungkin dan bahwa masa depan yang lebih inklusif dan adil dapat dicapai melalui kerja keras, kolaborasi, dan komitmen yang tidak kenal lelah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh aktivis LGBT dalam upaya menormalisasikan komunitas LGBT di Amerika Serikat (Sugiyono, [2010](#)). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan terperinci tentang pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan oleh para aktivis dalam konteks yang kompleks dan dinamis. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Wawancara mendalam dengan para aktivis LGBT merupakan sumber data utama. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman pribadi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam advokasi dan kampanye menormalisasikan. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam gerakan LGBT dan beragam latar belakang untuk memastikan perspektif yang luas dan komprehensif (Creswell, [2019](#)).

Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis mencakup kebijakan publik, laporan organisasi non-pemerintah, artikel media, dan materi kampanye (Dimiyati, [2022](#)). Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami konteks kebijakan dan sosial yang mempengaruhi upaya menormalisasikan LGBT serta untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam berbagai kampanye dan advokasi. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kegiatan advokasi dan interaksi dalam komunitas LGBT. Peneliti menghadiri berbagai acara, pertemuan, dan demonstrasi yang diselenggarakan oleh organisasi dan aktivis LGBT. Observasi ini memberikan wawasan tentang dinamika internal gerakan, strategi mobilisasi, dan respons terhadap tantangan yang dihadapi.

Data yang diperoleh dari wawancara, analisis dokumen, dan observasi partisipatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perjuangan dan tantangan dalam upaya menormalisasikan LGBT. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data secara sistematis, sehingga dapat mengungkap pola dan hubungan yang signifikan (Miles & Huberman, [1992](#)).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh aktivis LGBT dalam upaya menormalisasikan komunitas LGBT di Amerika Serikat. Temuan ini dihasilkan dari analisis mendalam terhadap wawancara, dokumen, dan observasi yang dilakukan selama penelitian. Salah satu temuan utama adalah bahwa advokasi politik merupakan elemen kunci dalam strategi aktivis LGBT. Aktivistis bekerja keras untuk

mempengaruhi kebijakan publik dan undang-undang agar lebih inklusif terhadap komunitas LGBT. Mereka mengadakan lobi dengan legislator, mengorganisir kampanye petisi, dan mengadakan demonstrasi publik. Keberhasilan seperti pengakuan pernikahan sesama jenis pada tahun 2015 menunjukkan dampak positif dari upaya ini. Namun, tantangan masih tetap ada, terutama dengan adanya perubahan pemerintahan yang sering kali membawa ketidakpastian kebijakan. Misalnya, kebijakan yang diskriminatif terhadap individu transgender dalam militer yang diperkenalkan oleh beberapa administrasi menyoroti betapa rapuhnya perlindungan hukum yang telah diperoleh.

Temuan lainnya adalah peran penting media massa dan media sosial dalam mempromosikan menormalisasikan LGBT. Kampanye kesadaran publik yang dilakukan melalui platform ini membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap komunitas LGBT. Contoh sukses termasuk kampanye "*It Gets Better Project*" yang membantu memberikan dukungan emosional kepada remaja LGBT dan meningkatkan visibilitas isu-isu mereka. Media juga berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBT, sehingga meningkatkan kesadaran dan memicu tindakan solidaritas dari masyarakat yang lebih luas.

Namun, resistensi budaya tetap menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa di daerah-daerah dengan nilai-nilai konservatif yang kuat, aktivis sering kali menghadapi resistensi yang lebih besar. Banyak komunitas di wilayah ini memegang teguh pandangan tradisional tentang gender dan seksualitas, yang diperkuat oleh ajaran agama dan norma budaya. Hal ini mengakibatkan diskriminasi yang terus-menerus terhadap individu LGBT, baik di tempat kerja, sekolah, maupun lingkungan sosial mereka. Aktivis harus mengembangkan strategi khusus untuk mengatasi resistensi ini, seperti membangun dialog dengan pemimpin komunitas dan mengedukasi masyarakat tentang isu-isu LGBT melalui pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal.

Diskriminasi institusional juga tetap menjadi masalah yang signifikan. Meski telah ada undang-undang yang melindungi hak-hak LGBT, pelaksanaannya sering kali tidak konsisten. Banyak individu LGBT masih mengalami diskriminasi di berbagai sektor, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pelatihan dan edukasi di berbagai institusi untuk memastikan bahwa kebijakan inklusif diterapkan secara efektif. Misalnya, di sektor kesehatan, individu transgender sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses perawatan medis yang sesuai dengan identitas gender mereka. Aktivis telah bekerja untuk mengadvokasi pelatihan bagi profesional kesehatan mengenai isu-isu khusus yang dihadapi oleh pasien LGBT (Regina, [2023](#)).

Tantangan lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah perubahan dinamika politik yang dapat mempengaruhi upaya menormalisasikan. Aktivis harus selalu waspada terhadap perubahan kebijakan yang dapat membahayakan hak-hak LGBT. Misalnya, beberapa pemerintahan lokal dan negara bagian telah mengusulkan atau mengadopsi undang-undang yang membatasi hak-hak LGBT, seperti undang-undang yang melarang pendidikan tentang orientasi seksual dan identitas gender di sekolah-sekolah. Aktivis harus terus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini dan mengembangkan strategi untuk melawan kebijakan yang diskriminatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa solidaritas dan kolaborasi antar organisasi sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Aktivis sering kali bekerja sama dengan berbagai organisasi non-pemerintah, kelompok hak asasi manusia, dan jaringan advokasi lainnya untuk memperkuat suara mereka dan meningkatkan dampak dari kampanye mereka. Kerja sama ini tidak hanya membantu dalam mobilisasi sumber daya, tetapi juga dalam menciptakan front persatuan yang lebih kuat dalam menghadapi resistensi dan diskriminasi.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan adalah kunci penting dalam upaya menormalisasikan LGBT. Banyak aktivis menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mencakup isu-isu LGBT di kurikulum sekolah. Pendidikan yang inklusif membantu mengurangi stereotip dan prasangka sejak usia dini, menciptakan generasi yang lebih menerima dan menghormati keberagaman. Aktivis bekerja untuk mempengaruhi dewan sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi kurikulum yang inklusif dan menyediakan pelatihan untuk guru agar mereka dapat mengajar isu-isu LGBT dengan sensitif dan akurat. Temuan lain yang menarik adalah penggunaan seni dan budaya sebagai alat advokasi. Banyak aktivis LGBT menggunakan film, teater, musik, dan seni visual untuk menyampaikan pesan mereka dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu LGBT. Karya-karya seni ini sering kali lebih mudah diterima dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan advokasi tradisional. Misalnya, film-film yang menggambarkan kehidupan dan perjuangan individu LGBT telah memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan meningkatkan empati terhadap komunitas LGBT.

Dalam konteks menormalisasikan, penting juga untuk menyoroti peran penting yang dimainkan oleh sekutu non-LGBT. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari individu dan kelompok non-LGBT sangat penting dalam mempromosikan perubahan sosial. Sekutu yang kuat dapat membantu memperkuat gerakan LGBT dengan menyediakan dukungan finansial, politik, dan moral. Aktivistis LGBT sering kali bekerja untuk membangun aliansi dengan kelompok-kelompok lain, termasuk organisasi hak-hak sipil, kelompok agama yang progresif, dan komunitas bisnis, untuk memperluas basis dukungan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam menormalisasikan LGBT di Amerika Serikat, perjuangan masih jauh dari selesai. Aktivistis LGBT terus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis, yang memerlukan strategi yang beragam dan adaptif. Temuan ini menyoroti pentingnya advokasi politik, peran media, pemahaman dan penghapusan resistensi budaya, penanganan diskriminasi institusional, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan politik sebagai elemen kunci dalam perjuangan untuk kesetaraan dan inklusi sosial.

Dengan memahami temuan-temuan ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi aktivis, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk mendukung komunitas LGBT. Meskipun tantangan tetap ada, kemajuan yang telah dicapai memberikan harapan bahwa dengan kerja keras dan kolaborasi yang berkelanjutan, masa depan yang lebih inklusif dan adil bagi komunitas LGBT di Amerika Serikat dapat dicapai.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh aktivis LGBT dalam upaya menormalkan komunitas LGBT di Amerika Serikat. Temuan utama menunjukkan bahwa advokasi politik adalah elemen krusial dalam strategi aktivis LGBT, yang telah menghasilkan beberapa keberhasilan signifikan seperti pengakuan pernikahan sesama jenis. Namun, perubahan politik yang membawa ketidakpastian kebijakan menekankan pentingnya advokasi yang berkelanjutan dan adaptif. Peran media massa dan media sosial dalam mempromosikan normalisasi LGBT sangat penting untuk mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan visibilitas isu-isu LGBT. Meski begitu, resistensi budaya di daerah konservatif tetap menjadi tantangan signifikan yang memerlukan pendekatan edukatif yang sensitif terhadap budaya lokal. Selain itu, diskriminasi institusional masih menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan pelatihan dan edukasi di berbagai institusi untuk memastikan kebijakan inklusif diterapkan secara efektif. Solidaritas dan kolaborasi antar organisasi, serta dukungan dari sekutu non-LGBT, sangat penting untuk memperkuat gerakan LGBT.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data yang digunakan dalam analisis ini terutama berasal dari wawancara, dokumen, dan observasi partisipatif yang mungkin tidak mencakup seluruh spektrum pengalaman komunitas LGBT di Amerika Serikat. Kedua, penelitian ini berfokus pada dampak jangka pendek dari upaya advokasi, sementara dampak jangka panjang perlu studi lanjutan untuk lebih memahami dinamika perubahan sosial dan politik. Ketiga, faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang terus berubah dan pengaruh budaya yang kompleks juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan jangka panjang untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perjuangan dan tantangan aktivis LGBT dalam menormalkan komunitas mereka di Amerika Serikat.

REFERENSI

- Anteby, M., & Anderson, C. (2014). The shifting landscape of LGBT organizational research. *Research in Organizational Behavior*, 34, 3–25. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.001>
- Creswell, J. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, M. (2022). *Metode Penelitian untuk Semua Generasi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Farhando, N. (2017). *Penguatan Komunitas Sebagai Basis Gerakan Sosial LGBT Di Indonesia (Studi Kasus: Organisasi Federasi Arus Pelangi)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Ghaziani, A. (2011). Post-Gay Collective Identity Construction. *Social Problems*, 58(1), 99–125. <https://doi.org/10.1525/sp.2011.58.1.99>
- Iskandar, P. (2012). *Hukum HAM Internasional: Sebuah Pengantar Kontekstual*. Institute for Migrant Rights.
- Kokozos, M., & Gonzalez, M. (2020). Critical Inclusion: Disrupting LGBTQ Normative Frameworks in School Contexts. *Equity & Excellence in Education*, 53(1–2), 151–164. <https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1764881>

- Levy, B., & Spiller, P. T. (1994). The institutional foundations of regulatory commitment: a comparative analysis of telecommunications regulation. *The Journal of Law, Economics, and Organization*, 10(2), 201–246.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Mulyana, A. (2022). *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara.
- Pérez, M., & Radi, B. (2020). Current Challenges of North/South Relations in Gay-Lesbian and Queer Studies. *Journal of Homosexuality*, 67(7), 965–989. <https://doi.org/10.1080/00918369.2019.1582218>
- Pienaar, K., Murphy, D. A., Race, K., & Lea, T. (2018). Problematizing LGBTIQ drug use, governing sexuality and gender: A critical analysis of LGBTIQ health policy in Australia. *International Journal of Drug Policy*, 55, 187–194. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2018.01.008>
- Qian, J. (2014). Narrating the trope of abnormality: The making of closeted experiences in gay public cruising. *Geoforum*, 52, 157–166. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2014.01.010>
- Regina, S. (2023). *Analisis Gerakan Ni Una Menos menggunakan Konsep Transnational Advocacy Networks dalam Melawan Femisida di Argentina Tahun 2015-2022*. Universitas Islam Indonesia.
- Rodgers, S. M. (2017). Transitional Age Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Questioning Youth. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 26(2), 297–309. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2016.12.011>
- Rosenbrock, R., Dubois-Arber, F., Moers, M., Pinell, P., Schaeffer, D., & Setbon, M. (2000). The normalization of AIDS in Western European countries. *Social Science & Medicine*, 50(11), 1607–1629. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(99\)00469-4](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(99)00469-4)
- Seidman, S., & Meeks, C. (2011). The Politics of Authenticity: Civic Individualism and the Cultural Roots of Gay Normalization. *Cultural Sociology*, 5(4), 519–536. <https://doi.org/10.1177/1749975511401272>
- Serrano Amaya, J. F., & Ríos González, O. (2019). Introduction to the Special Issue: Challenges of LGBT research in the 21st century. *International Sociology*, 34(4), 371–381. <https://doi.org/10.1177/0268580919856490>
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Teschlade, J., Motakef, M., & Wimbauer, C. (2023). Discrimination and normalization as an effortful social practice: An analysis of LGBTQ+ families in Germany. *Sexualities*. <https://doi.org/10.1177/13634607231205819>
- Yep, G. A., Lovaas, K. E., & Elia, J. P. (2003). A Critical Appraisal of Assimilationist and Radical Ideologies Underlying Same-Sex Marriage in LGBT Communities in the United States. *Journal of Homosexuality*, 45(1), 45–64. https://doi.org/10.1300/J082v45n01_03
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. Mohamad Fadhilah Zein.